

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan memasukkan beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti sesuai untuk dijadikan rujukan pada penelitian ini. Penelitian yang dianggap sesuai adalah penelitian yang berkaitan dengan metode teori semiotika, dan representasi dalam film sebagai subjek penelitian. Beberapa penelitian tersebut antara lain adalah;

1.) Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Ratih Puspitasari dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk meneliti dan mendeskripsikan nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam film “Tilik”

Peneliti memilih penelitian ini untuk menjadi rujukan karena pada penelitian ini juga meneliti bentuk representasi yang terdapat dalam film. Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika. Yang membedakan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu pada teorinya. Kedua penelitian sama sama menggunakan teori analisis semiotika namun, penelitian terdahulu ini menggunakan teori analisis semiotika oleh Charles S. Pierce. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan teori analisis semiotika oleh Roland Barthes.

2.) ***Female Violence* Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Penelitian ini dilakukan oleh Sigit Surahman, Ingky Corneta, dan Ignasius Liliek Senaharjanta pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam film Marlina Si Pembunuh Empat Babak.

Peneliti mengambil penelitian ini sebagai rujukan karena memiliki keterkaitan yang kuat antara penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Persamaan dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini yaitu kedua penelitian tersebut memakai teori analisis semiotika milik Roland Barthes. Kedua penelitian ini juga menggunakan perempuan sebagai salah satu objek yang kuat dalam penelitiannya. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu dimana penelitian terdahulu meneliti kekerasan terhadap perempuan, sedangkan peneliti saat ini akan meneliti pelecehan seksual terhadap perempuan.

3.) ***Catcalling*: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual**

Penelitian ini dilakukan oleh Ida Ayu Adnyaswari Dewi dari Fakultas Hukum Universitas Udayana pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana pengaturan *catcalling* dalam sistem hukum Indonesia, dan pandangan masyarakat terhadap *catcalling*.

Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti karena pada penelitian terdahulu ini membahas tentang topik yang akan diangkat oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, yaitu ini tentang *catcalling* yang merupakan bentuk dari pelecehan seksual.

Terdapat banyak perbedaan antara penelitian terdahulu ini dan penelitian yang akan dilakukan saat ini, salah satunya adalah teknik pengumpulan datanya. Pada penelitian terdahulu ini data yang didapat berasal dari tanggapan koresponden dalam pertanyaan survei terbuka. Sedangkan peneliti tidak akan menggunakan survei untuk melakukan penelitiannya. Tetapi kedua penelitian tersebut akan sama sama diolah secara kualitatif.

4.) **REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM “*STAR WARS VII: THE FORCE AWAKENS*”**

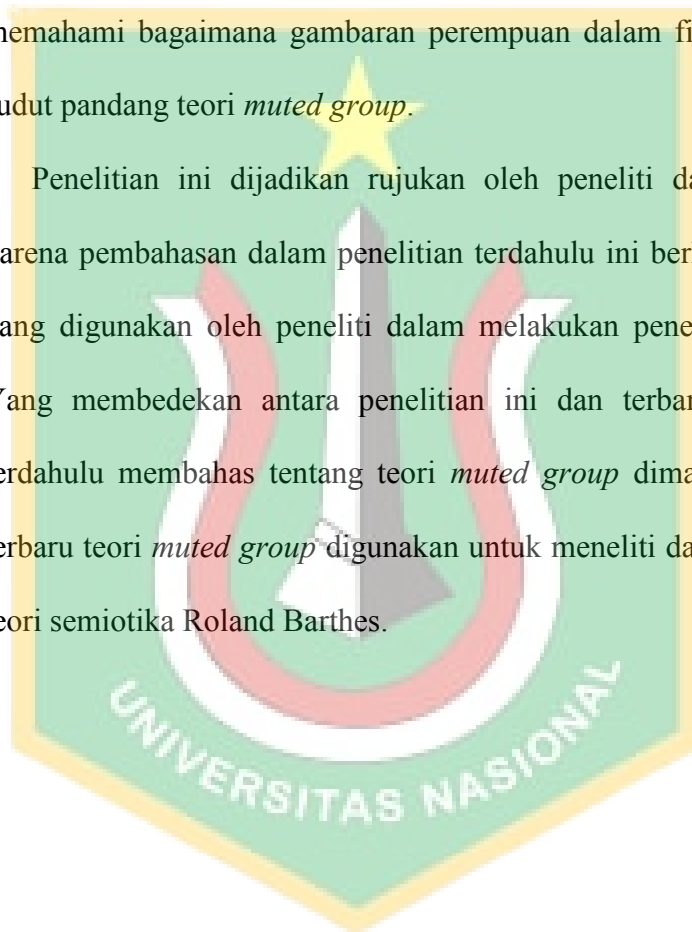
Penelitian ini dilakukan oleh Joane Priskila Kosakoy dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2016. Penelitian ini untuk memahami representasi perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*.

Penelitian terdahulu ini dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena memiliki subjek penelitian yang serupa. Dalam kedua penelitian menunjukkan bagaimana seorang perempuan digambarkan dalam sebuah film. Penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode analisis semiotika, yang membedakan pada penelitian terdahulu ini yaitu metode analisis semiotika yang digunakan milik John Fiske.


5.) **Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori *Muted Group* Dalam Film “Pertaruhan”)**

Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Permata Sari dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami bagaimana gambaran perempuan dalam film *Pertaruhan* dari sudut pandang teori *muted group*.


Penelitian ini dijadikan rujukan oleh peneliti dalam penelitiannya karena pembahasan dalam penelitian terdahulu ini berkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya sekarang. Yang membedakan antara penelitian ini dan terbaru yaitu penelitian terdahulu membahas tentang teori *muted group* dimana pada penelitian terbaru teori *muted group* digunakan untuk meneliti dan dikaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes.



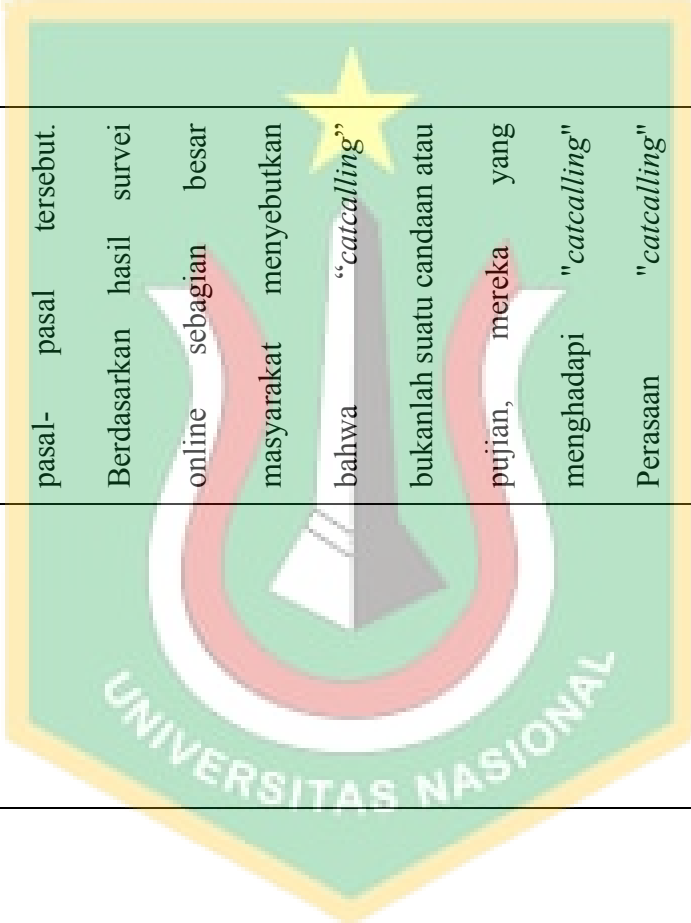
No.	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil	Perbedaan
1.	Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)	Dwi Ratih Puspitasari	Film "Tilik" memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita Analisa lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sonan_santun	Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu adanya kebaruan dalam teori. Dalam penelitian terdahulu teori yang digunakan adalah teori semiotika milik Charles S. Pierce, sedangkan penelitian yang baru menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes.

1.	 <p>Film “Tilik” bertujuan untuk melindungi dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang muncul dan matang dalam kehidupan masyarakat serta memberikan komentar sosial atas kemajuan teknologi, khususnya media komunikasi yang tidak dibarengi dengan kemajuan literasi digital.</p>
----	---

2.	<p><i>Female Violence</i> Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<p>Sigit Surahman, Ingy Corneta, Ignatius Liliek Senaharjanta</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan dilihat melalui makna denotasi dan konotasi bahwa dalam film ini, tokoh utama wanita menjadi sasaran kekerasan fisik dan psikis. Agresi verbal, fisik, psikologis, dan seksual adalah manifestasi lahiriah dari kekerasan. Sedangkan kekerasan sistemik merupakan jenis kekerasan yang tidak terdeteksi. dan</p>	<p>Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu adanya kebaruan dalam subjek penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti kekerasan terhadap perempuan, sedangkan peneliti saat ini akan meneliti pelecehan seksual terhadap perempuan.</p>
----	---	---	--	---


2.			<p>Kekerasan etnis Budaya patriarki yang mempengaruhi bagaimana gender dikonstruksi dalam masyarakat memunculkan budaya kekerasan yang digambarkan dalam film ini. Ideologi utama film ini adalah feminisme radikal, yang sangat menentang sistem patriarki.</p>	
----	--	---	--	--

<p>3. <i>Catcalling</i>: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual</p>	<p>Ida Ayu Adnyaswari Dewi</p>	<p>Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah aturan “<i>catcalling</i>” secara tidak langsung sudah ada di dalam peraturan perundangundangan di Indonesia pada Pasal 281 KUHP, Pasal 351 KUHP, Pasal 9 UU Pornografi, Pasal 35 UU Pornografi dan Pasal 86 ayat (1) UU Ketenagakerjaan, namun dengan adanya perbedaan penggunaan istilah dalam</p>	<p>Penelitian terdahulu ini dan penelitian yang sedang dilakukan sama sama diolah secara kualitatif, namun ada perbedaan dalam pengumpulan datanya. Pada penelitian terdahulu ini data yang didapat berasal dari tanggapan koresponden dalam pertanyaan survei terbuka. Sedangkan peneliti tidak akan menggunakan survei untuk melakukan penelitiannya.</p>
---	--------------------------------	--	---

3.		<p>setiap pasal mengakibatkan dibatasinya penggunaan pasal-pasal tersebut. Berdasarkan hasil survei online sebagian besar masyarakat menyebutkan bahwa "catcalling" bukanlah suatu candaan atau pujian, mereka yang menghadapi "catcalling" Perasaan "catcalling" meliputi kemarahan, jijik, dan ketakutan. Menurut hasil survei, dipandang perlu</p>	
----	---	---	--

<p>4. REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM "STAR WARS VII: THE FORCE AWAKENS"</p>	<p>Joane Priskila Kosako</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan representasi perempuan dalam film "Star Wars VII: The Force Awakens" bahwa perempuan mengadopsi peran, perilaku, hobi, dan penampilan masa lalu. diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter</p>	<p>Dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas konsep representasi perempuan dalam film. Perbedaan yang membarukan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu teori yang digunakan. Penelitian terdahulu ini menggunakan teori semiotika milik John Fiske sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori semiotika milik Roland</p>
--	------------------------------	---	--

5.	<p>Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori <i>Muted Group</i> Dalam Film “Pertaruhan”)</p>	Ratna Permata Sari	<p>Untuk kasus pembungkaman kaum perempuan, penulis mengambil contoh film “Pertaruhan”. Dalam film yang mengandung empat cerita yang berbeda ini digambarkan bagaimana perempuan “dibungkam”. Dalam beberapa aspek, penulis mencoba menggambarkan kesunyian perempuan yang disebabkan oleh bahasa yang diciptakan</p>	<p>Dalam penelitian terdahulu ini teori <i>muted group</i> digunakan sebagai objek langsung dalam penelitian. Perbedaannya dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan ialah teori <i>muted group</i> yang dipakai dalam film.</p>
----	--	--------------------	---	---

5.			<p>oleh laki-laki dengan menggunakan percakapan dan narasi. Hanya beberapa representasi otentik tentang bagaimana perempuan masih diperlakukan dengan buruk saat ini dan bagaimana kehadiran mereka dalam kehidupan sosial diabaikan dapat ditemukan dalam film ini.</p>	
----	--	---	--	--

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berkelanjutan di mana pesan dari sumber yang dilembagakan disebarluaskan kepada masyarakat umum melalui saluran mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dll. Media cetak dan elektronik pada dasarnya digunakan dalam komunikasi massa. karena istilah komunikasi massa berasal dari periode awal evolusi istilah tersebut.

Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi. Fungsi dari komunikasi massa antara lain fungsi informatif yang dapat memberi informasi kepada khalayak sesuai kebutuhannya. Kedua, fungsi edukatif yang berisi informasi pendidikan yang dapat membantu khalayak memahami sesuatu. Terakhir, fungsi mempengaruhi artinya khalayak dapat terpengaruh oleh pesan atau informasi yang diberikan media.³

2.2.2 Film

Film merupakan bentuk seni bersifat audio visual yang menggambarkan sebuah cerita. Cerita yang ditampilkan dalam film dapat berupa fiksi maupun non-fiksi. Film juga salah satu bentuk dari media komunikasi massa. Cerita yang ditayangkan sebuah film memiliki pesan yang akan disampaikan kepada penontonnya. Dengan menonton sebuah film, pesan

³ Ardianto, dkk. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. 2007. hal 18.

yang disampaikan dapat diterima dengan lebih mudah karena sifatnya yang audio visual membuat penonton terhibur dan merasa emosional. Pengaruh film terhadap khalayak sangat besar.

Film sering disebut sebagai konstruksi dari dunia nyata, karena menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Film terdapat banyak jenisnya, seperti drama, komedi, fantasi, dokumentasi, hingga animasi. Selain mempengaruhi penontonnya film juga dapat mempengaruhi kebudayaan, pengetahuan, norma dan nilai suatu masyarakat. Oleh karena itu, film dapat memberi pengaruh kepada banyak pihak apabila ditonton dengan intensitas yang besar.

2.2.2.1 Fungsi Film

Sebagai alat media komunikasi massa ada beberapa fungsi dan peran dari film dalam masyarakat, antara lain⁴:

- 1.) Sebagai sumber pengetahuan yang dapat memberi informasi tentang keadaan masyarakat di seluruh dunia.
- 2.) Film dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, juga pengembangan kebudayaan.

⁴ McQuil. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Humanika. 2012. hal. 92.

3.) Dapat mengemaskan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan menghibur.

2.2.2.2 Jenis Film

Film dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu film fiksi atau film non-fiksi. Film fiksi adalah sebuah film yang bersifat cerita karangan. Semua unsur dalam film fiksi tidak diambil berdasarkan kisah nyata dan harus dipersiapkan dengan matang. Sedangkan film non-fiksi juga biasa disebut dengan film dokumenter. Jenis film ini merupakan sebuah film yang kisahnya diambil dari kenyataan dan fakta yang ada.

2.2.2.3 Genre Film

Makna genre pada film ialah bentuk atau tipe film yang dapat diklasifikasi dalam berbagai macam. Genre film dapat memudahkan untuk memilih sebuah film sesuai dengan apa yang dicari dan diminati oleh penonton.

Macam-macam genre film yang ada, antara lain⁵:

1.) Drama, sebuah film yang menceritakan tentang persoalan yang biasa ditemui pada kehidupan nyata manusia. Film

⁵ Javandalasta. 5 Hari Mahir Bikin Film. Surabaya: PT. Jaya Pusataka Group. 2011. hal. 3.

dengan genre drama memunculkan banyak emosi seperti amarah atau kesedihan.

2.) Komedi, film dengan genre komedi menunjukkan adanya kelucuan oleh para pemainnya. Alur cerita pada film genre komedi memiliki lelucon yang dapat membuat canda tawa penontonnya.

3.) Horor, film yang membawakan cerita mistis dan supranatural. Film dengan genre horror biasanya menegangkan.

4.) Musikal, alur cerita film bergenre musikal hampir sama dengan alur cerita film drama. Tetapi pada film musikal dipenuhi oleh nuansa musikal seperti nyanyian atau dansa.

5.) Laga, biasa disebut dengan film action. Film action menggambarkan cerita yang cukup menegangkan dan menampilkan adegan-adegan seperti perkelahian.

2.2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam sebuah film, alur cerita yang menarik saja tidaklah cukup untuk membuat penonton menikmati film. Teknik pengambilan gambar untuk film juga sangat penting. Untuk membuat sebuah film yang menarik, ada beberapa teknik pengambilan gambar yang harus diperhatikan, yaitu:

1.) Sudut pengambilan gambar atau *camera angle*. Pengambilan gambar dapat dibagi menjadi lima bagian. Pertama ada *bird eye view*, gambar diambil dari sudut atas dengan ketinggian tertentu. Kedua, *high angle* yang pengambil gambar dari posisi tepat di atas objek. Kebalikan dari *high angle* adalah *low angle* yang mengambil gambar dari bawah objek. Kemudian pengambilan gambar juga dapat diambil dari sudut sejajar dengan mata objek yang disebut *eye level*. Terakhir yaitu *frog level* yang mengambil dari sudut yang sejajar dengan permukaan tempat terletak objek.⁶

2.) Ukuran gambar atau *frame size* dapat dibagi menjadi 14 bagian. Ukuran gambar dalam film adalah *extreme close up*, *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *knee shot*, *full shot*, *long shot*, *medium long shot*, *extreme long shot*, *one shot*, *two shot*, *three shot*, dan *group shot*.

3.) Teknik yang terakhir adalah teknik gerakan pada kamera. Gerakan kamera ini dapat menimbulkan efek yang membuat film tidak terasa monoton. Bentuk gerakan kamera antara lain

⁶ Wahana Komputer. Video Editing dan Video Production. Jakarta: Elex Media Komputerindo, 2008. hal 69-71.

yaitu *zoom in* dan *zoom out*, *panning*, *tilting*, *dolly*, *follow*, *crane shot*, *fading*, dan *framing*.⁷

2.2.3 Representasi

Representasi merupakan konsep yang menunjukkan sebuah tanda atau simbol dari perwakilan. Menurut Turner, film yang menggambarkan realitas sosial memiliki signifikansi yang berbeda dengan film yang hanya mencerminkannya. Kode, norma, dan ideologi budaya suatu budaya digunakan oleh film untuk membentuk dan merepresentasikan realitas sebagai gambaran masyarakat tersebut.⁸ Dalam film, representasi sebuah objek dapat diwujudkan berdasarkan kalimat, gerakan, atau suara yang ditampilkan.

2.2.4 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan secara verbal ataupun fisik yang tidak diinginkan. Tindakan pelecehan seksual merujuk kepada tindakan seks yang membuat tidak nyaman. Pelecehan seksual ini adalah bentuk penyalahgunaan dari hubungan perempuan dan laki-laki yang hanya menguntungkan satu pihak, karena pihak lawannya dirugikan dengan tindakan pelecehan yang akan merendahkan martabatnya. Tetapi pelecehan tidak hanya terjadi pada perempuan yang direndahkan

⁷ Ibid. 58-63.

⁸ Sobur. Analisis Teks Media. Bandung: PT Rosdakarya, 2006. hal.127-128.

martabatnya, juga kepada laki-laki, namun perempuan lebih sering mengalami pelecehan seksual.⁹

Tindakan pelecehan seksual dapat menimbulkan trauma kepada para korbannya. Perlu diingat juga bahwa pelecehan seksual tidak selamanya tentang pemerkosaan. Ada beberapa macam tindakan yang menjadi indikator dalam pelecehan seksual, antara lain seperti menyentuh area pribadi seseorang, menggunakan media yang berbau seksual tanpa adanya persetujuan dari penerima, hal yang menyinggung, mengintimidasi atau bentuk komunikasi lainnya dalam bentuk bahasa, suara, bahasa tubuh yang bersifat seksual, kontak atau perilaku seksual yang tidak diinginkan, menampilkan gambar yang menyinggung, termasuk pornografi dan gambar lain yang tidak pantas.

Secara umum ada 5 jenis pelecehan seksual, diantaranya: (1) Pelecehan fisik, khususnya kontak yang tidak diinginkan mengakibatkan tindakan seksual seperti berciuman, kontak fisik lainnya seperti menepuk, memeluk, mencubit, membelai, menggosok tengkuk, menempel tubuh. (2) Pelecehan lisan, yang didefinisikan sebagai ucapan atau komentar verbal yang tidak diinginkan mengenai kehidupan pribadi seseorang atau aspek apa pun dari penampilannya, termasuk lelucon dan ucapan yang menjurus ke arah

⁹ M. Sumera. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. Lex Et Societatis. 2013.hal 16.

seksual. (3) Pelecehan nonverbal atau isyarat, seperti melirik berulang kali, menatap tubuh dengan penuh kerinduan, membuat gerakan dengan jari, menjilat bibir, atau tindakan sugestif seksual lainnya. (4) Pelecehan visual, yaitu: melecehkan seseorang melalui email, SMS, atau bentuk komunikasi lainnya, atau menampilkan konten pornografi melalui gambar, poster, kartun, screensaver, atau cara lainnya. (5) Pelecehan psikologis atau emosional yaitu pernyataan atau pelecehan seksual yang eksplisit, termasuk permintaan dan undangan yang sering dan tidak diinginkan, undangan kencan yang tidak diinginkan.¹⁰

2.2.5 Perempuan

Kedudukan perempuan saat ini masih dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Dalam kehidupan perempuan digambarkan sebagai seseorang yang memiliki tampilan cantik, dan memiliki sifat yang lemah. Pelabelan feminin yang ada pada perempuan membuat perempuan memiliki keterbatasan untuk melakukan berbagai hal. Seperti halnya melakukan pekerjaan, perempuan masih dianggap remeh oleh kaum laki-laki.

Gender didefinisikan sebagai sifat yang secara alami dimiliki oleh laki-laki dan perempuan akibat pengaruh sosial (konstruksi sosial) dan budaya (konstruksi budaya). Ini adalah karakteristik atau sifat yang tidak permanen dan dapat ditukar, atau atribut ini dapat ada pada pria dan wanita. Hal ini

¹⁰ Collier. Pelecehan Seksual (Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas). Yogyakarta: Tiara Wacana. 1998.

mirip dengan kepercayaan bahwa laki-laki dianggap rasional, kuat, dan perkasa dan perempuan dianggap lembut, emosional, dan keibuan.¹¹

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Semiotika

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani ‘Semeion’ yang memiliki arti tanda. Singkatnya, semiotika merupakan metode analisis yang mengkaji sebuah tanda. Semiotika atau juga semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana khalayak memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹²

Semiotika mempelajari tentang keberadaan tanda. Tanda itu sendiri dapat diamati dan memiliki makna yang menunjuk pada sesuatu. Bentuk tanda terdapat pada banyak hal. Dalam sebuah film, ada beberapa tanda yang ditampilkan. Karakter yang diperankan para aktor, latar suasana,

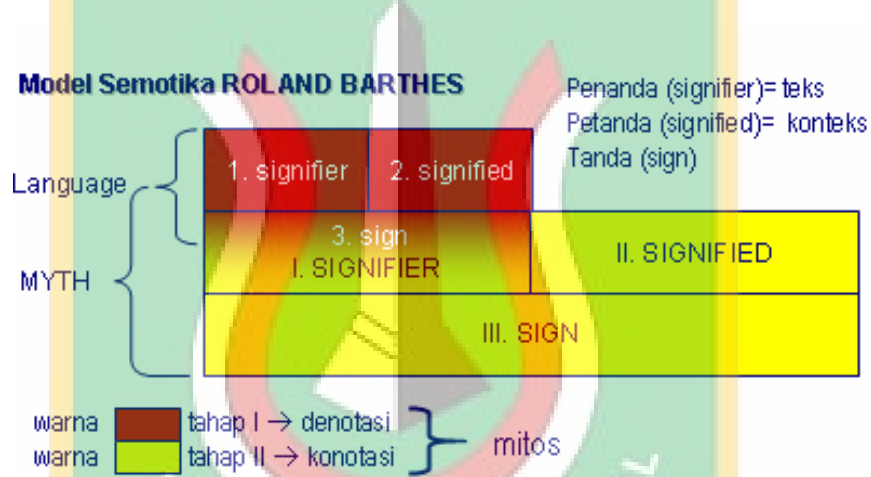
¹¹ Mansour Fakhri. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013. hal. 7.

¹² Kurniawan. Semiologi Roland Barthes. Magelang: IndonesiaTera, 2001. hal 53.

musik, dan dialog yang terdapat dalam sebuah film merupakan tanda yang dapat dimaknai oleh penontonnya.

2.3.2 Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Konsep semiotika yang dilontarkan Barthes disebut sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*), dengan denotasi sebagai *primary sign* dan konotasi sebagai *secondary sign*.



Gambar 2.1 Semitika Roland Barthes

Dalam model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.¹³ Penafsiran tanda yang paling akurat, atau apa yang dideskripsikan oleh tanda untuk suatu barang, adalah apa yang disebut Barthes sebagai denotasi. Interaksi yang terjadi ketika emosi pembaca dan

¹³ Wahjuwibowo. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018. hal 21.

keyakinan budaya bertabrakan dengan tanda disebut sebagai konotasi, atau tahap kedua signifikansi.¹⁴ Dengan artian, konotasi memiliki makna yang subjektif.

Dalam signifikasi tahap kedua, Barthes menambahkan elemen mitos pada teorinya. Mitos merupakan suatu pesan dari suatu kebudayaan yang memahami beberapa aspek terhadap sesuatu. Barthes menekankan aspek diaemisme dari mitos. Mitologi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kohesi budaya dapat terbentuk dari kumpulan mitos. Menurut Van Zoest (1991), siapa pun dapat mengidentifikasi ideologi dalam sebuah buku dengan melihat konotasinya.¹⁵

2.3.3 Teori Muted Group

Teori kelompok yang dibungkam, awalnya dikemukakan oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener, berfokus pada cara praktik komunikasi kelompok dominan menekan, membisukan, atau merendahkan kata-kata, ide, dan wacana kelompok bawahan. Teori ini berkaitan dengan apa dan seberapa banyak orang dengan status sosial yang berbeda berbicara, kapan dan di mana mereka berbicara, dengan kata dan konsep apa, dalam mode atau saluran apa, dan dengan dampak apa. Teori *muted group* mendorong perhatian pada cara-cara bahwa sistem dan praktik bahasa tidak diciptakan sama oleh semua penutur. Teori ini menunjukkan bahwa cara penting yang

¹⁴ Ibid. 22.

¹⁵ Sobur. Analisis Teks Media. Bandung: PT Rosdakarya 2006. hal 128-129.

diciptakan dan dipertahankan oleh suatu kelompok sosial adalah dengan menahan ucapan dan gagasan dari orang-orang yang telah diberi label oleh kelompok dominan sebagai di luar lingkaran hak istimewa.¹⁶

Anggota sub-ordinat mungkin memiliki banyak hal untuk dikatakan, tetapi dalam situasi campuran mereka mungkin memiliki sedikit kekuatan untuk mengatakannya tanpa menimbulkan masalah. Kata-kata mereka (dan minat dan pekerjaan), kecuali disajikan dalam bentuk yang dapat diterima oleh mereka yang berada di kelompok dominan, seringkali tidak dianggap dapat dipahami oleh atau sama pentingnya bagi mereka yang berada di kelompok dominan.

Teori *muted group* kemudian dikembangkan oleh Cheri Kramarae, ide utamanya ialah bahwa laki-laki yang menciptakan komunikasi, yang memberi mereka keunggulan atas perempuan. Karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat kata-kata mereka sendiri untuk mengekspresikan diri, perempuan dipaksa untuk terus mengikuti aturan bahasa manusia. Kramarae menyatakan, “Bahasa dari suatu budaya tertentu tidak melayani semua pembicara yang sama, karena tidak semua pembicara berkontribusi dengan cara yang sama dengan formulasinya. Perempuan (dan anggota kelompok sub-ordinat lainnya) tidak sebebaskan atau mampu sebagai laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan,

¹⁶ Littlejohn & Floss. *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: SAGE. 2009. hal. 667.

karena kata-kata dan norma-norma untuk penggunaan mereka telah dirumuskan oleh kelompok dominan, laki-laki”.

Teori ini memperlihatkan bahwa sebagai kelompok non-dominan, perempuan tidak memiliki kekuatan terhadap kelompok dominan yang memegang kekuasaan dalam berbagai aspek.¹⁷ Teori diperkuat oleh Dale Spender bahwa perempuan dibungkam dalam masyarakat karena laki-laki masih memegang kendali.¹⁸

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

¹⁷ Richard West dan Lynn.H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi), edisi 3, Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 183.

¹⁸ Cheri Kramarae. *Women and Men Speaking: Frameworks for Analysis*. Newbury House Publishers, 1981. hal 1.

Film merupakan bentuk komunikasi massa untuk menyebarkan sebuah pesan atau informasi ke khalayak, seperti adanya tindakan pelecehan seksual yang perlu disadari dan diketahui oleh banyak orang. Kemudian rumah produksi Kharisma Vision Plus memproduksi sebuah film berjudul *Virgin the Series* yang menampilkan tindakan pelecehan seksual dengan menggambarkan tanda-tanda yang memiliki makna tertentu. Tanda yang ada di dalam film yaitu bentuk gambaran realitas sosial. Penelitian terhadap film yang bersifat audio-visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan serial web *Virgin the Series* yang merupakan produksi Kharisma Starvision Plus tersebut sebagai objek dari penelitian. Peneliti akan mengkaji makna dari tanda-tanda yang ada pada seri *Virgin the Series* menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Model penelitian ini memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Kemudian hasil temuan tersebut akan dikaitkan dengan teori *muted group*.